

Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas

Sifa Ramadhina Noer Putri¹, Achmad Fauzi², Ellis Annisa³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received Agustus 20, 2026 Revised Agustus 21, 2026 Accepted Agustus 21, 2026 Kata Kunci: Green Accounting, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Keywords: <i>Green Accounting, Independent Board of Commissioners, Audit Committee, Institutional Ownership, Profitability</i>	Penelitian dilakukan dengan tujuan mendapatkan bukti yang empiris mengenai keterkaitan Green Accounting, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional dengan tingkat profitabilitas perusahaan pada sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang tahun 2023–2025. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan memanfaatkan informasi sekunder yang diperoleh melalui laporan tahunan serta laporan keberlanjutan masing-masing perusahaan. Penentuan perusahaan yang menjadi objek penelitian menggunakan metode purposive sampling. Selanjutnya, data dianalisis melalui regresi data panel dengan aplikasi EViews 13. Tingkat profitabilitas perusahaan direpresentasikan oleh Return on Assets (ROA), sedangkan Green Accounting direpresentasikan melalui pengeluaran yang berkaitan dengan lingkungan. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa Green Accounting, Dewan Komisaris Independen, serta Kepemilikan Institusional belum bisa memberikan pengaruh yang bermakna terhadap profitabilitas. Berbeda dengan ketiga variabel tersebut, Komite Audit menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan profitabilitas. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa peran Komite Audit yang berjalan secara efektif berpotensi memperkuat pencapaian kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain, pengeluaran lingkungan dan mekanisme tata kelola yang direpresentasikan oleh Dewan Komisaris Independen serta Kepemilikan Institusional belum bisa menunjukkan dampak yang dapat dirasakan terhadap profitabilitas dalam rentang observasi penelitian. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas mekanisme tata kelola dan pengelolaan lingkungan, serta membantu investor dalam menilai kondisi dan prospek kinerja perusahaan. ABSTRACT <i>Accounting, Independent Commissioners, the Audit Committee, and Institutional Ownership with corporate profitability in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2023–2025. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from the annual and sustainability reports of each company. The research sample was determined using purposive sampling. The data were analyzed using panel data regression with EViews 13. Profitability was measured using Return on Assets (ROA), while Green Accounting was measured using environmental expenditures. The results show that Green Accounting, Independent Commissioners, and Institutional Ownership do not have a significant effect on profitability. In contrast, the Audit Committee has a positive and significant effect on profitability. These findings indicate that an effectively functioning Audit Committee has the potential to strengthen a company's financial performance. Meanwhile, environmental expenditures and governance mechanisms represented by</i>

Independent Commissioners and Institutional Ownership have not demonstrated a significant impact on profitability during the observation period. The findings of this study may serve as a consideration for companies to improve the quality of corporate governance mechanisms and environmental management, while also assisting investors in assessing the financial condition and future performance prospects of companies.

This is an open access article under the [CC BY](#) license



Corresponding Author:

Sifa Ramadhina Noer Putri
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta
Jakarta, Indonesia
Email: sifa_1706622112@mhs.unj.ac.id

1. PENDAHULUAN

Profitabilitas menjadi salah satu ukuran utama untuk menggambarkan kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Profitabilitas tersebut menggambarkan kemampuan entitas dalam memperoleh laba melalui aktivitas operasionalnya [1]. Menurut Brigham & Houston [2], profitabilitas dapat pula dipakai untuk menggambarkan keberhasilan manajemen pada saat mengelola sumber daya guna mencapai sasaran perusahaan, termasuk upaya meningkatkan nilai perusahaan serta memberikan manfaat maksimal kepada pemegang saham.

Pada PT Adaro Minerals Indonesia, tingkat profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa manajemen mampu menangkap peluang pasar sekaligus memanfaatkan aset perusahaan secara optimal. Di sisi lainnya, PT Bayan Resources, PT Medco Energi Internasional, dan PT Bukit Asam menunjukkan kondisi profitabilitas yang cenderung melemah. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah meningkatnya biaya yang diperlukan untuk memenuhi standar dan regulasi lingkungan, serta alokasi dana bagi investasi berjangka panjang dalam pengembangan teknologi yang lebih berwawasan lingkungan. Kondisi itulah yang terlihat bahwa profitabilitas perusahaan sektor energi tidak semata-mata ditentukan oleh aspek keuangan, tetapi juga berkaitan dengan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan efektivitas penerapan tata kelola perusahaan [3].

Implementasi green accounting berpotensi memengaruhi profitabilitas perusahaan sektor energi baik melalui jalur langsung maupun tidak langsung, dengan dampak yang dapat mengarah pada peningkatan ataupun penurunan profitabilitas. Al-Idris et al. [5] menyatakan bahwa pada fase awal implementasi, green accounting dapat meningkatkan beban perusahaan karena diperlukan pengeluaran untuk pengelolaan lingkungan, seperti biaya penanganan limbah, pengendalian emisi, serta investasi pada teknologi ramah lingkungan dan pengembangan proyek transisi energi. Pengeluaran tersebut dapat menyebabkan kenaikan biaya operasional, depresiasi aset, dan kebutuhan belanja modal. Oleh sebab itu, pada horizon jangka pendek, penerapan green accounting berpotensi mengurangi laba bersih dan selanjutnya menurunkan tingkat profitabilitas.

Selain green accounting, Good Corporate Governance (GCG) dapat menjadi faktor yang mendukung efektivitas pengelolaan sekaligus pencapaian kinerja keuangan, khususnya profitabilitas. GCG pada prinsipnya mencakup seperangkat sistem dan mekanisme yang menetapkan hubungan, kewenangan, dan tanggung jawab di antara pihak manajemen, dewan komisaris, pemegang saham, dan para pemangku kepentingan lainnya. Penerapan GCG ditujukan untuk memastikan aktivitas perusahaan dijalankan berdasarkan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta kewajaran. Sepanjang periode 2023–2025, perhatian terhadap penerapan GCG pada perusahaan publik

terus mengalami peningkatan, seiring dengan tuntutan terhadap transparansi dan pertanggungjawaban perusahaan yang semakin besar. Perkembangan regulasi di pasar modal serta meningkatnya kepedulian investor terhadap praktik tata kelola yang baik semakin memperkuat kebutuhan penerapan GCG dalam perusahaan [7].

Penerapan GCG pada perusahaan yang terdaftar di BEI memperoleh dukungan regulasi dari OJK, di antaranya POJK Nomor 21/POJK.04/2015 dan SEOJK Nomor 32/SEOJK.04/2015 yang memuat pedoman tata kelola dan ketentuan keterbukaan informasi bagi perusahaan terbuka. OJK juga menekankan penguatan fungsi dewan komisaris dan komite audit serta transparansi informasi keuangan dan nonkeuangan. Bagi perusahaan sektor energi, GCG memiliki arti penting karena karakteristiknya yang padat modal, berisiko tinggi, serta memiliki dampak sosial dan lingkungan yang besar. Menurut Kusumadewi & Ardiana [8], kelemahan tata kelola berpotensi menimbulkan konflik kepentingan, inefisiensi, serta meningkatkan risiko hukum dan reputasi perusahaan.

Implementasi Good Corporate Governance (GCG) yang efektif dapat membantu mengintegrasikan strategi keberlanjutan perusahaan dengan pencapaian kinerja keuangan. Tata kelola yang efektif memungkinkan praktik green accounting diintegrasikan secara lebih terarah ke dalam pengambilan keputusan. Di samping itu, penerapan GCG yang baik didukung oleh mekanisme pengawasan serta pengendalian internal yang memadai, sehingga dapat menjaga kestabilan keuangan sekaligus mendukung perbaikan profitabilitas. Oleh karena itu, GCG tidak sekadar diarahkan untuk memenuhi regulasi, tetapi juga berperan sebagai instrumen strategis dalam mempertahankan kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan, terutama pada perusahaan sektor energi [9].

Temuan penelitian terdahulu terkait hubungan green accounting dengan profitabilitas masih memperlihatkan hasil yang bervariasi. Palevy et al. [10], Rahman et al. [11], serta Sari & Wahyuningtyas [12] menemukan bahwa green accounting berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal itulah yang bisa menunjukkan bahwa pengelolaan biaya lingkungan yang dikelola secara terstruktur dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat citra perusahaan, dan memperkuat keyakinan investor, dan pada akhirnya berpeluang memperbaiki kinerja keuangan. Di sisi lain, Nasution et al. [13]

menemukan pengaruh negatif green accounting terhadap profitabilitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, penerapan green accounting berpotensi menambah beban akibat meningkatnya pengeluaran lingkungan dan investasi pada teknologi ramah lingkungan yang kemudian berpotensi mengurangi laba perusahaan.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian juga terlihat pada hubungan antara Good Corporate Governance (GCG) dan profitabilitas. Puspitaningrum & Indriani [18] menemukan adanya pengaruh positif GCG terhadap profitabilitas. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tata kelola yang dijalankan berdasarkan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran dapat membantu perusahaan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan serta mengendalikan potensi konflik kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham. Dengan demikian, mekanisme tata kelola yang berjalan dengan baik berpotensi menciptakan pengelolaan perusahaan yang lebih efektif dan pada akhirnya mendukung pencapaian kinerja keuangan. Sebaliknya, penelitian Izdihar & Suryono [19] menunjukkan arah pengaruh yang negatif. Hasil ini memberikan indikasi bahwa peningkatan proporsi komisaris independen tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan profitabilitas. Pada kondisi tertentu, perubahan komposisi tersebut justru dapat disertai dengan penurunan ROA, sehingga kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi lebih rendah.

Beragamnya hasil yang diperoleh dari penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa hubungan antara Green Accounting, Good Corporate Governance, dan profitabilitas masih belum menghasilkan kesimpulan yang sepenuhnya konsisten. Oleh sebab itu, diperlukan pengujian kembali dengan mempertimbangkan karakteristik objek penelitian dan periode pengamatan yang lebih sesuai dengan perkembangan terkini. Perusahaan sektor energi dipilih sebagai objek penelitian karena aktivitas operasionalnya memiliki karakteristik yang erat dengan persoalan lingkungan, memerlukan dukungan

investasi dan modal dalam jumlah besar, serta berada dalam lingkungan bisnis yang cukup dipengaruhi oleh regulasi pemerintah dan meningkatnya tuntutan terhadap praktik usaha berkelanjutan.

Periode pengamatan tahun 2023–2025 dipilih untuk menangkap kondisi perusahaan pada masa ketika aktivitas perekonomian terus mengalami perkembangan dan perhatian terhadap keberlanjutan semakin meningkat. Dalam situasi tersebut, perusahaan sektor energi menghadapi tuntutan yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga dengan peningkatan kualitas tata kelola, keterbukaan informasi, akuntabilitas pengelolaan, serta tanggung jawab terhadap dampak lingkungan. Kondisi tersebut menjadikan periode pengamatan ini relevan untuk melihat bagaimana mekanisme tata kelola dan praktik Green Accounting berkaitan dengan pencapaian profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menguji secara empiris pengaruh Green Accounting, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2023–2025.

2. METODE

2.1 Unit Analisis, Populasi, dan Sampel

Unit analisis ialah objek yang dijadikan dasar dalam menetapkan populasi penelitian dengan mempertimbangkan karakteristik dan tujuan penelitian [20]. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2023–2025 sebagai unit analisis. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang dikumpulkan dari situs resmi perusahaan terkait serta BEI. Penelitian ini menempatkan Green Accounting dan Good Corporate Governance (GCG) sebagai variabel bebas, sementara profitabilitas ditempatkan sebagai variabel terikat yang diprosikan melalui Return on Assets (ROA).

Purwohedi [20] menjelaskan bahwa populasi mencakup seluruh elemen yang berada dalam lingkup penelitian dan memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan objek yang dikaji. Pengelompokan populasi dapat dilakukan berdasarkan jumlah elemen maupun batasan yang ditetapkan. Dalam studi ini, populasi terdiri dari keseluruhan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2025, dengan total 91 perusahaan.

Pada penelitian kuantitatif, sampel ialah sebagian elemen populasi yang terpilih mewakili karakteristik suatu penelitian juga digunakan sebagai sumber data dalam pengujian. Penelitian dilakukan dengan cara teknik non-probability sampling melalui pendekatan purposive sampling atau judgmental sampling. Sampel ditentukan didasari pada sejumlah kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan dan rancangan penelitian. Kriteria tersebut disusun berdasarkan kebutuhan penelitian serta didukung oleh referensi dan temuan studi sebelumnya yang relevan.

Mengacu pada kriteria yang telah ditentukan, sebanyak 42 perusahaan dari keseluruhan populasi dinyatakan memenuhi syarat sebagai sampel. Perusahaan tersebut telah melalui tahap seleksi sesuai dengan kriteria yang ditentukan, sehingga dinilai sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan rentang pengamatan selama tiga tahun, penelitian ini menghasilkan total 126 observasi yang digunakan sebagai unit analisis.

Data sekunder penelitian diperoleh dari dokumen perusahaan sebagai bahan analisis. Data tersebut berupa informasi yang tercantum dalam laporan keberlanjutan, laporan keuangan, dan laporan tahunan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023–2025.

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel Akhir

No	Kriteria Sampel	Jumlah
----	-----------------	--------

	Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2025	91
1	Perusahaan sektor energi yang secara tidak konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2025	(8)
2	Perusahaan sektor energi yang tidak menyajikan laporan tahunan secara lengkap dan memiliki data yang dibutuhkan untuk diteliti selama tahun 2023-2025	(0)
3	Perusahaan sektor energi yang tidak menyajikan laporan berkelanjutan secara lengkap dan memiliki data yang dibutuhkan untuk diteliti selama tahun 2023-2025	(41)
Sampel penelitian	Sampel penelitian	42
Total observasi (42 x 3)	Total observasi (42 x 3)	126
Data outlier	Data outlier	(35)
Total observasi setelah outlier	Total observasi setelah outlier	91

Sumber: Data diolah penulis (2026)

2.2 Operasionalisasi Variabel

Profitabilitas menunjukkan kapasitas perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan sumber daya dan aset yang dimilikinya. Pada studi ini profitabilitas diukur dengan Return on Assets (ROA), yang diperoleh dari perbandingan laba bersih terhadap total aset selama periode pengamatan.

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

ROA digunakan untuk mengevaluasi kemampuan entitas menghasilkan laba dengan mengoptimalkan seluruh aset yang dimilikinya. ROA yang lebih tinggi menunjukkan pengelolaan aset perusahaan semakin efektif dalam menghasilkan keuntungan. Di sisi lain, ROA rendah dapat menjadi indikasi bahwa pemanfaatan aset belum berjalan secara optimal atau terdapat beban operasional yang cukup besar sehingga menghambat pencapaian laba perusahaan.

Green accounting dalam studi ini direpresentasikan oleh biaya lingkungan melalui pengukuran kuantitatif. Pengukuran dilakukan melalui perbandingan biaya yang dialokasikan untuk kegiatan lingkungan terhadap laba bersih yang dihasilkan selama periode pengamatan.

$$\text{Rasio Biaya Lingkungan} = (\text{Total Biaya Lingkungan} / \text{Laba Bersih}) \times 100\%$$

Rasio tersebut menggambarkan besarnya dana perusahaan yang diarahkan pada kegiatan lingkungan dibandingkan dengan laba yang dihasilkan selama periode tertentu. Rasio yang semakin besar menunjukkan semakin besar perhatian dan komitmen perusahaan terhadap penerapan green accounting melalui pengeluaran untuk aktivitas lingkungan. Akan tetapi, rasio yang sangat tinggi dapat pula menandakan bertambahnya beban lingkungan yang berpotensi menekan tingkat profitabilitas perusahaan dalam jangka pendek.

Hopt [21] memandang Good Corporate Governance sebagai sistem untuk mengarahkan serta mengendalikan aktivitas perusahaan. Sistem tersebut mencakup pengaturan mengenai pembagian tugas, hak dan tanggung jawab pemegang saham, serta hubungan dan peran dewan direksi, manajemen, dan berbagai pihak berkepentingan lainnya di luar pemegang saham.

Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional merupakan indikator yang lazim dipakai untuk merepresentasikan Good Corporate Governance (GCG), sebagaimana diterapkan dalam sejumlah penelitian terdahulu [22], [18], dan [23].

$$\begin{aligned} \text{DKI} &= (\text{Jumlah Komisaris Independen} / \text{Total Dewan Komisaris}) \times 100\% \\ &= \text{Ukuran Komite Audit} \end{aligned}$$

$$KI = (\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi} / \text{Total Saham Beredar}) \times 100\%$$

Proporsi komisaris independen yang lebih besar dapat memperkuat pengawasan terhadap manajemen, sehingga penerapan tata kelola dapat berjalan lebih efektif dan berpotensi mendukung peningkatan profitabilitas perusahaan sektor energi. Komite audit dipakai sebagai salah satu proksi GCG karena berfungsi dalam melakukan pengawasan kualitas pelaporan keuangan, efektivitas dari pengendalian internal, serta kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang ditetapkan. Di sisi lainnya, kepemilikan institusional mencerminkan mekanisme pengawasan eksternal melalui investor institusional yang umumnya memiliki kemampuan pemantauan yang relatif lebih kuat. Oleh karena itu, ketiga indikator tersebut dapat merepresentasikan mekanisme monitoring internal maupun eksternal dalam penerapan Good Corporate Governance secara lebih menyeluruh

2.3 Teknik Analisis

Olah data dilakukan dengan aplikasi EViews (Econometric Views) versi 13. Model panel yang paling tepat dipilih berdasarkan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, model yang digunakan dalam analisis regresi data panel dapat berupa Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), atau Random Effect Model (REM). Mengacu pada Ismanto & Pebruary [24], persamaan regresi data panel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 GA_{it} + \beta_2 DKI_{it} + \beta_3 KA_{it} + \beta_4 KI_{it} + \epsilon_{it}$$

Uji F dilaksanakan supaya dapat tercermin bagaimana seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian tersebut menilai kemampuan seluruh variabel bebas secara bersama-sama dalam menerangkan perubahan pada variabel dependen dalam model regresi.

Koefisien determinasi menggambarkan seberapa mampunya model regresi dapat menjelaskan perubahan atau variasi yang terjadi pada variabel dependen berdasarkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

Statistik t dipakai untuk mengetahui seberapa kuatnya pengaruh setiap variabel bebas secara parsial terhadap variabel dependen dalam model regresi. Pengujian ini menunjukkan sekuat apa suatu variabel independen secara individual mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data dan Statistik Deskriptif

Sampel ditentukan dengan metode purposive sampling, yaitu menentukan sampel dengan dasar kriteria tertentu yang sejalan dengan tujuan penelitian. Hasil seleksi menghasilkan 42 perusahaan sektor energi yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel. Dengan periode observasi selama tiga tahun, yaitu 2023–2025, jumlah data awal yang diperoleh mencapai 126 observasi dari 42 perusahaan. Setelah proses identifikasi outlier, dari 126 observasi awal terdapat 35 observasi yang digolongkan sebagai observasi ekstrem. Setelah observasi tersebut dikeluarkan dari proses analisis, jumlah data yang memenuhi kriteria penelitian menjadi 91 observasi dan selanjutnya dipakai dalam tahap pengujian.

Outlier pada penelitian ini dihapus pada level observasi menurut tahun pengamatan, bukan dengan mengeluarkan perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, suatu perusahaan tetap dapat digunakan untuk tahun tertentu, tetapi observasinya pada tahun lain dapat dihapus apabila teridentifikasi sebagai outlier. Akibatnya, jumlah observasi tiap perusahaan menjadi tidak sama selama periode 2023–2025, sehingga struktur data penelitian menjadi unbalanced panel. Hal ini sejalan dengan Karavias et al. [25] yang menyatakan bahwa hilangnya sejumlah observasi dapat menyebabkan ketidakseimbangan pada struktur data panel. Proses trimming atau eliminasi outlier juga dapat menimbulkan missing observations dalam data panel.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif Setelah Outlier

GA	DKI	KA	KI	ROA
----	-----	----	----	-----

Mean	8.2499	0.4563	3.1538	0.6942	0.0617
Median	0.0102	0.5000	3.0000	0.7172	0.0538
Maximum	278.57	1.0000	5.0000	1.0000	0.1586
Minimum	9.90E-05	0.2500	2.0000	0.0149	0.0067
Std. Dev.	44.530	0.1348	0.4695	0.1932	0.0395
Observations	91	91	91	91	91

Sumber: Output Eviews 13 (2026)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, Green Accounting (GA) menunjukkan nilai mean sebesar 8,2499 dengan standar deviasi 44,530. Nilai mean tersebut menggambarkan semua perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian memiliki nilai Green Accounting rata-rata sebesar 8,2499 sesuai dengan skala pengukuran yang diterapkan. Adapun nilai maksimum sebesar 278,57 ditemukan pada PT Soechi Lines Tbk pada tahun 2025, sedangkan nilai minimum sebesar 9,90E-05 dimiliki oleh PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk pada tahun yang sama. Standar deviasi yang jauh lebih besar dibandingkan nilai mean memperlihatkan bahwa data Green Accounting memiliki penyebaran yang cukup lebar. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang relatif besar antarperusahaan dalam jumlah biaya atau pengeluaran yang berkaitan dengan aspek lingkungan.

Selanjutnya, Dewan Komisaris Independen (DKI) memperoleh nilai mean sebesar 0,4563 dan standar deviasi sebesar 0,1348. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa sekitar 45,63% dari keseluruhan anggota dewan komisaris pada perusahaan yang diamati merupakan komisaris independen. Proporsi tertinggi tercatat sebesar 1,0000 pada TBS Energi Utama Tbk tahun 2025, yang menunjukkan bahwa seluruh anggota dewan komisaris perusahaan tersebut berstatus independen. Sementara itu, proporsi terendah sebesar 0,2500 tercatat pada Buana Lintas Lautan Tbk dan MNC Energy Investments Tbk selama periode 2023–2025, yang berarti komisaris independen hanya mencakup 25% dari keseluruhan anggota dewan komisaris. Nilai standar deviasi yang berada di bawah mean menunjukkan bahwa sebaran proporsi Dewan Komisaris Independen antarperusahaan cenderung relatif terkendali dan tidak memperlihatkan perbedaan yang terlalu lebar.

Komite Audit (KA) memperoleh nilai mean sebesar 3,1538 dengan standar deviasi sebesar 0,4695. Nilai tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar perusahaan yang diamati memiliki komite audit yang beranggotakan sekitar tiga orang. Jumlah anggota paling banyak, yaitu 5 orang dengan nilai maksimum 5,0000, ditemukan pada Bumi Resources Tbk tahun 2023, Bayan Resources Tbk pada tahun 2023–2024, Indo Tambangraya Megah Tbk tahun 2023, Perusahaan Gas Negara Tbk pada tahun 2024–2025, serta Petrosea Tbk tahun 2025. Sementara itu, jumlah anggota paling sedikit sebesar 2 orang atau nilai minimum 2,0000 tercatat pada Harum Energy Tbk tahun 2024. Nilai standar deviasi yang berada di bawah mean menunjukkan bahwa penyebaran jumlah anggota Komite Audit relatif sempit. Dengan demikian, struktur Komite Audit pada perusahaan sampel cenderung memiliki jumlah anggota yang tidak jauh dari tiga orang.

Kepemilikan Institusional (KI) menunjukkan nilai mean sebesar 0,6942 dengan standar deviasi 0,1932. Berdasarkan nilai tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata 69,42% saham perusahaan dalam sampel berada dalam penguasaan pihak institusional. Nilai maksimum sebesar 1,0000 tercatat pada Perusahaan Gas Negara Tbk tahun 2023 dan Semacom Integrated Tbk tahun 2025, yang menandakan bahwa seluruh kepemilikan saham perusahaan pada observasi tersebut berada pada pihak institusi. Sebaliknya, nilai minimum sebesar 0,0149 ditemukan pada PT Petrindo Jaya Kreasi Tbk tahun 2025, yang menunjukkan bahwa porsi saham yang dimiliki institusi hanya sebesar 1,49%. Standar deviasi yang lebih kecil daripada mean menunjukkan bahwa distribusi kepemilikan institusional tidak mengalami penyebaran yang terlalu besar, sehingga tingkat kepemilikan pada sebagian besar perusahaan relatif berada di sekitar nilai rata-rata.

Profitabilitas perusahaan yang direpresentasikan melalui Return on Assets (ROA) memiliki nilai mean sebesar 0,0617 dengan standar deviasi sebesar 0,0395. Nilai mean tersebut mengindikasikan

bahwa perusahaan sektor energi yang menjadi objek pengamatan mampu menghasilkan laba rata-rata sebesar 6,17% dari keseluruhan aset yang dikelolanya. Dengan kata lain, setiap Rp1 aset yang dimanfaatkan perusahaan secara rata-rata menghasilkan laba sebesar Rp0,0617. ROA tertinggi tercatat sebesar 0,1586 atau setara dengan 15,86% pada Bukit Asam Tbk tahun 2023. Sebaliknya, tingkat ROA terendah sebesar 0,0067 atau 0,67% terdapat pada TBS Energi Utama Tbk tahun 2025. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan mean menunjukkan bahwa penyebaran tingkat profitabilitas dalam sampel cenderung rendah. Artinya, nilai ROA perusahaan relatif terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata sebesar 6,17%.

3.2 Pemilihan Model dan Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas Cross-section sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat dibandingkan Common Effect Model (CEM) untuk digunakan dalam estimasi regresi data panel.

Selanjutnya, hasil Uji Hausman menghasilkan probabilitas Cross-section Random sebesar 0,8658. Nilai tersebut lebih tinggi daripada 0,05, sehingga H_0 tidak ditolak. Berdasarkan hasil tersebut, Random Effect Model (REM) dinilai lebih sesuai untuk digunakan dibandingkan Fixed Effect Model (FEM) dalam mengestimasi model regresi data panel.

Pemilihan model kemudian diperkuat melalui Uji Lagrange Multiplier (LM). Hasil pengujian menunjukkan nilai Breusch-Pagan pada Cross-section sebesar 8,3177 dengan probabilitas 0,0039. Karena probabilitas tersebut berada di bawah 0,05, H_0 ditolak. Dengan demikian, Random Effect Model (REM) menjadi model yang dipilih karena dianggap lebih tepat dibandingkan Common Effect Model (CEM).

Pada pengujian normalitas yang dilakukan dengan melihat Jarque-Bera, diperoleh nilai statistik sebesar 5,506 dengan probabilitas 0,0637. Nilai probabilitas tersebut berada di atas 0,05 sehingga H_0 tidak ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa residual dalam model memiliki distribusi yang normal. Dengan demikian, model penelitian telah memenuhi asumsi normalitas.

Saat menguji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Centered Variance Inflation Factor (VIF) pada setiap variabel independen. Hasilnya menunjukkan bahwa Green Accounting (X1) memiliki nilai VIF sebesar 1,010550, Dewan Komisaris Independen (X2) sebesar 1,068527, Komite Audit (X3) sebesar 1,065358, dan Kepemilikan Institusional (X4) sebesar 1,023522. Seluruh nilai tersebut berada jauh di bawah batas 10 dan relatif mendekati angka 1. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa korelasi linear antarvariabel independen tidak berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Oleh karena itu, model regresi dapat dinyatakan tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Pada pengujian heteroskedastisitas, probabilitas yang diperoleh untuk Green Accounting (X1) adalah 0,1112, Dewan Komisaris Independen (X2) sebesar 0,0792, Komite Audit (X3) sebesar 0,1972, dan Kepemilikan Institusional (X4) sebesar 0,7496. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian, hasil pengujian tidak menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas dalam model penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa varians residual cenderung bersifat konstan atau memenuhi kondisi homoskedastisitas. Oleh sebab itu, model telah memenuhi asumsi tersebut dan dapat digunakan untuk analisis regresi data panel serta pengujian hipotesis.

Untuk pengujian autokorelasi menghasilkan nilai Durbin-Watson (DW) Statistic sebesar 1,5872. Secara matematis, posisi nilai tersebut dapat dinyatakan sebagai $1,5685 < 1,5872 < 1,7516$. Berdasarkan kriteria Durbin-Watson, kondisi tersebut termasuk dalam wilayah inconclusive atau daerah yang belum memberikan keputusan yang pasti. Oleh karena itu, pengujian Durbin-Watson belum dapat digunakan untuk memastikan apakah model regresi mengalami autokorelasi atau tidak [24].

3.3 Analisis Regresi dan Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pemilihan model regresi data panel, Random Effect Model (REM) dipilih sebagai model yang paling sesuai untuk penelitian ini. Estimasi dengan model tersebut kemudian menghasilkan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$ROA = -0.0135 - 0.0001GA + 0.0245DKI + 0.025KA - 0.0214KI + e$$

Tabel 3. Hasil Uji Signifikan Parsial

Variable	Coefficient	Prob.	Kesimpulan
C	-0.0135	0.7257	
GA	-0.0001	0.3126	H1: Tidak Diterima
DKI	0.0245	0.4371	H2: Tidak Diterima
KA	0.0257	0.0032	H3: Diterima
KI	-0.0214	0.3241	H4: Tidak Diterima

Sumber: Output Eviews 13 (2026)

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 3, Green Accounting (X1) memperoleh koefisien regresi sebesar -0,0001. Nilai koefisien tersebut menunjukkan adanya arah hubungan negatif antara Green Accounting dan Profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA). Namun, probabilitas sebesar 0,3126 lebih tinggi daripada batas signifikansi 0,05. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh Green Accounting terhadap Profitabilitas tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, Green Accounting tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), sehingga H1 dinyatakan tidak diterima.

Dewan Komisaris Independen (X2) memiliki koefisien regresi sebesar 0,0245. Angka tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Dewan Komisaris Independen dan Profitabilitas (ROA) memiliki arah positif. Meskipun demikian, probabilitas yang dihasilkan sebesar 0,4371, yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Artinya, peningkatan proporsi Dewan Komisaris Independen belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas secara statistik. Oleh karena itu, Dewan Komisaris Independen tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), sehingga H2 dinyatakan tidak diterima.

Sementara itu, Komite Audit (X3) menghasilkan koefisien sebesar 0,0257 yang menunjukkan arah pengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA). Nilai probabilitas sebesar 0,0032 berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, sehingga pengaruh yang ditunjukkan dapat dinyatakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, semakin baik keberadaan atau komposisi Komite Audit dalam perusahaan, semakin besar kecenderungan peningkatan Profitabilitas (ROA). Berdasarkan hasil tersebut, Komite Audit terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), sehingga H3 dinyatakan diterima.

Hasil estimasi pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa Kepemilikan Institusional (X4) memiliki koefisien regresi sebesar 0,0214. Nilai positif tersebut menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional memiliki arah hubungan positif dengan Profitabilitas yang diukur melalui Return on Assets (ROA). Meskipun demikian, nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,3241, lebih tinggi dibandingkan tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas tidak cukup kuat untuk dinyatakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, Kepemilikan Institusional tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), sehingga H4 dinyatakan tidak diterima.

Tabel 4. Hasil Uji Kelayakan Model

F-statistic	3.0673
Prob(F-statistic)	0.0205

Sumber: Output Eviews 13 (2026)

Terlihat pada Tabel 4, pengujian simultan terlihat bahwa nilai F-statistic sebesar 3,0673 dengan probabilitas 0,020584. Nilai probabilitas ada di bawah tingkat signifikansi 5%, yang ditunjukkan oleh perbandingan $0,020584 < 0,05$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa persamaan regresi yang

digunakan memiliki kelayakan yang memadai untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian. Secara bersama-sama, Green Accounting, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas yang diproksikan melalui Return on Assets (ROA) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2025. Dengan demikian, model yang dibentuk dapat dinyatakan signifikan secara simultan dan layak digunakan sebagai dasar dalam pengujian hipotesis penelitian.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.1248
Adjusted R-squared	0.0841

Sumber: Output Eviews 13 (2026)

Berdasarkan Tabel 5, nilai Adjusted R-squared yang diperoleh sebesar 0,0841. Angka tersebut menunjukkan bahwa Green Accounting, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional secara bersama-sama memberikan kemampuan penjelasan sebesar 8,41% terhadap perubahan Profitabilitas yang direpresentasikan oleh Return on Assets (ROA). Sementara itu, proporsi sebesar 91,59% menunjukkan bahwa variasi Profitabilitas lainnya berasal dari faktor-faktor di luar variabel yang digunakan dalam model penelitian. Dengan demikian, model penelitian memiliki daya jelas yang relatif terbatas dalam menerangkan perubahan Profitabilitas, sehingga masih terdapat faktor lain yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap tingkat ROA perusahaan sektor energi selama periode pengamatan.

3.4 Pembahasan

3.4.1 Pengaruh Green Accounting terhadap Profitabilitas

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa Green Accounting belum mampu menjelaskan perubahan profitabilitas yang diproksikan melalui Return on Assets (ROA) pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2023–2025. Meskipun koefisien regresinya memiliki tanda negatif dan searah dengan dugaan yang dirumuskan dalam hipotesis, hubungan tersebut tidak mencapai tingkat signifikansi statistik. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa besarnya alokasi dana untuk aktivitas lingkungan belum secara langsung tercermin dalam peningkatan maupun penurunan ROA selama periode observasi. Perbedaan skala pengeluaran lingkungan antarperusahaan menjadi salah satu kondisi yang dapat memengaruhi hasil tersebut. Selain itu, sebagian perusahaan mengeluarkan dana lingkungan sebagai bagian dari pemenuhan tanggung jawab dan ketentuan yang berlaku, misalnya untuk reklamasi, pemulihan lahan, pengolahan limbah, serta berbagai kegiatan pencegahan dan pengendalian dampak lingkungan. Pengeluaran semacam ini pada dasarnya menambah komponen biaya perusahaan dan dapat mengurangi laba yang diperoleh. Namun, besarnya perubahan tersebut belum menunjukkan pola yang cukup stabil untuk menghasilkan pengaruh statistik terhadap ROA.

Dengan demikian, keberadaan biaya lingkungan dalam laporan perusahaan belum dapat dipandang sebagai faktor yang dominan dalam menentukan tingkat profitabilitas selama periode penelitian. Kendati demikian, kondisi tersebut tidak berarti bahwa Green Accounting tidak memiliki nilai strategis bagi perusahaan. Dalam horizon yang lebih panjang, pengelolaan lingkungan yang dilakukan secara terencana berpotensi menghasilkan manfaat ekonomi melalui penggunaan sumber daya yang lebih efisien, peningkatan citra perusahaan, penguatan kepercayaan pemangku kepentingan, serta terbentuknya nilai tambah yang dapat mendukung keberlangsungan kegiatan usaha.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Kholmi dan An Nafiza [17] yang memperoleh bukti bahwa Green Accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil tersebut

mengisyaratkan bahwa perubahan ROA kemungkinan lebih sensitif terhadap faktor-faktor yang berkaitan langsung dengan aktivitas bisnis, seperti kemampuan mengendalikan biaya, pencapaian penjualan, dan komposisi sumber pendanaan, dibandingkan dengan nominal pengeluaran untuk kepentingan lingkungan. Di sisi lain, Bagiada et al. [14], Dwicahyanti dan Priono [15], serta Sirait dan Sitorus [16] juga memperlihatkan bahwa hubungan Green Accounting dengan profitabilitas belum menghasilkan pola yang seragam. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas Green Accounting tidak cukup dinilai hanya berdasarkan besarnya biaya yang dikeluarkan, melainkan juga bergantung pada kualitas pengelolaan, tujuan penggunaan dana, serta bagaimana aktivitas lingkungan tersebut diintegrasikan ke dalam strategi perusahaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti bahwa Green Accounting belum menjadi faktor yang secara statistik menentukan tingkat profitabilitas perusahaan sektor energi di Indonesia pada periode 2023–2025. Alokasi biaya untuk kegiatan lingkungan memang berpotensi meningkatkan beban perusahaan dan memengaruhi laba, tetapi perubahan tersebut belum memiliki kekuatan yang memadai untuk menjelaskan variasi ROA secara signifikan. Oleh karena itu, dinamika profitabilitas perusahaan selama periode observasi lebih mungkin dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain yang tidak tercakup dalam variabel Green Accounting, khususnya faktor yang berkaitan dengan aktivitas operasional, kondisi keuangan, dan karakteristik bisnis masing-masing perusahaan.

3.4.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian empiris, proporsi Dewan Komisaris Independen tidak menunjukkan keterkaitan yang signifikan dengan profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA) pada perusahaan sektor energi selama periode 2023–2025. Dengan kata lain, perubahan persentase anggota komisaris yang berstatus independen belum diikuti oleh perubahan ROA yang cukup kuat secara statistik. Hasil tersebut dapat menggambarkan bahwa keberadaan unsur independen dalam struktur dewan komisaris belum secara otomatis mencerminkan optimalnya proses pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan. Fungsi monitoring yang belum berjalan secara maksimal dapat menyebabkan keberadaan komisaris independen belum mampu memberikan dampak langsung terhadap pencapaian laba.

Dalam mekanisme tata kelola perusahaan, komisaris independen memiliki posisi penting sebagai pihak yang diharapkan mampu menjaga objektivitas pengawasan, mengevaluasi kebijakan manajemen, serta membantu memastikan bahwa kegiatan perusahaan berjalan sesuai dengan prinsip Good Corporate Governance (GCG). Namun, peningkatan jumlah komisaris independen semata tidak menjamin meningkatnya kualitas pengawasan. Kontribusi dewan komisaris juga dipengaruhi oleh kemampuan profesional, pemahaman terhadap karakteristik bisnis, keberanian dalam menyampaikan evaluasi, serta kualitas keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan strategis. Oleh sebab itu, ukuran atau proporsi komisaris independen belum cukup untuk menggambarkan seberapa efektif mekanisme pengawasan yang diterapkan perusahaan.

Temuan tersebut menjadi semakin relevan apabila dikaitkan dengan karakteristik perusahaan sektor energi yang memiliki kebutuhan modal relatif besar serta menghadapi tingkat ketidakpastian bisnis yang tinggi. Perubahan harga komoditas, dinamika permintaan energi, efisiensi pemanfaatan aset, fluktuasi nilai tukar, hingga perkembangan kondisi ekonomi global dapat memberikan pengaruh yang lebih langsung terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam kondisi demikian, variasi proporsi Dewan Komisaris Independen belum tentu mampu menghasilkan perubahan profitabilitas yang terlihat secara nyata selama periode pengamatan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Dewan Komisaris Independen belum dapat ditempatkan sebagai faktor yang secara langsung menentukan peningkatan profitabilitas perusahaan sektor energi. Efektivitas mekanisme tersebut tidak hanya bergantung pada

jumlah atau persentase komisariss independen, tetapi juga pada kualitas pelaksanaan fungsi pengawasan. Kompetensi, integritas, objektivitas, tingkat keterlibatan, serta kemampuan memberikan evaluasi dan rekomendasi yang relevan menjadi aspek penting agar fungsi komisariss dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan proporsi komisariss independen perlu disertai dengan penguatan kualitas pengawasan sehingga keberadaannya tidak sekadar memenuhi struktur tata kelola, tetapi mampu berkontribusi terhadap perbaikan kinerja perusahaan.

3.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Profitabilitas

Melihat dari hasil analisis, Komite Audit menunjukkan pengaruh yang positif serta signifikan terhadap profitabilitas yang direpresentasikan oleh Return on Assets (ROA) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2023–2025. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberadaan Komite Audit dapat terkait oleh mampu atau tidak perusahaan saat meningkatkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki.

Komite Audit pada dasarnya bagian atas mekanisme pengawasan yang membantu Dewan Komisaris dalam memastikan bahwa proses pelaporan keuangan berjalan secara andal, pengendalian internal berfungsi dengan baik, risiko perusahaan dikelola secara memadai, serta kegiatan audit internal dan eksternal terlaksana sesuai ketentuan. Peran tersebut menjadi semakin relevan bagi perusahaan sektor energi yang memiliki karakteristik penggunaan modal yang besar dan menghadapi berbagai ketidakpastian bisnis, termasuk perubahan harga komoditas. Dalam kondisi tersebut, pengawasan yang memadai dapat membantu perusahaan menjaga kualitas informasi keuangan sekaligus mengurangi kemungkinan terjadinya inefisiensi dalam penggunaan sumber daya. Oleh karena itu, hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menunjukkan bahwa semakin optimal fungsi Komite Audit dijalankan, semakin besar pula peluang perusahaan untuk mencapai kinerja profitabilitas yang lebih baik.

Apabila dikaitkan dengan Stakeholder Theory, temuan tersebut memperlihatkan pentingnya mekanisme pengawasan dalam mempertahankan hubungan perusahaan dengan para stakeholder. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga perlu menyediakan informasi yang dapat dipercaya dan menunjukkan pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya. Dalam konteks ini, Komite Audit dapat berperan dalam menjaga kredibilitas informasi keuangan serta memastikan bahwa mekanisme pengendalian internal berjalan sebagaimana mestinya. Informasi yang lebih andal dan proses pengawasan yang lebih baik dapat memperkuat keyakinan stakeholder terhadap perusahaan. Kepercayaan tersebut selanjutnya dapat menciptakan kondisi yang mendukung keberlangsungan aktivitas usaha dan pencapaian kinerja keuangan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Amin dan Susilowati [22] yang menemukan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan terhadap pelaporan keuangan dan pengendalian internal dapat menjadi salah satu mekanisme yang membantu perusahaan meningkatkan kualitas pengelolaannya. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Puspitaningrum dan Indriani [18], yang menunjukkan bahwa penerapan mekanisme Good Corporate Governance dapat mendukung profitabilitas melalui pengendalian konflik kepentingan serta peningkatan efektivitas pengelolaan perusahaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memberikan bukti bahwa Komite Audit salah satu mekanisme dari tata kelola yang berperan dalam mendukung profitabilitas perusahaan sektor energi selama periode 2023–2025. Pengaruh positif dan signifikan yang diperoleh menunjukkan bahwa fungsi pengawasan yang berkaitan dengan pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan kepatuhan dapat memberikan manfaat bagi pengelolaan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu tidak hanya mempertahankan keberadaan Komite Audit, tetapi juga meningkatkan kualitas pelaksanaan tugasnya

agar fungsi pengawasan bisa lebih berkontribusi dengan lebih optimal terhadap kinerja keuangan yang dicapai perusahaan di periode berikutnya.

3.4.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian, Kepemilikan Institusional belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor energi selama periode 2023–2025. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan persentase saham yang berada dalam penguasaan investor institusional belum diikuti oleh perubahan profitabilitas yang cukup kuat secara statistik. Dengan demikian, dominasi kepemilikan institusi dalam struktur pemegang saham belum dapat dianggap sebagai faktor yang secara langsung menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Salah satu kemungkinan yang dapat menjelaskan kondisi tersebut adalah belum optimalnya keterlibatan pemegang saham institusional dalam melakukan pengawasan terhadap kebijakan maupun tindakan manajemen.

Secara konseptual, keberadaan investor institusional diharapkan mampu memperkuat mekanisme Good Corporate Governance melalui pengawasan yang lebih intensif terhadap pengelolaan perusahaan. Investor institusional umumnya memiliki sumber daya, pengalaman investasi, serta kemampuan memperoleh informasi yang dapat mendukung aktivitas monitoring. Kondisi tersebut secara teoritis memberikan peluang bagi mereka untuk mengawasi keputusan manajemen dengan lebih efektif. Namun, kepemilikan dalam jumlah besar tidak selalu berarti bahwa pemegang saham institusional terlibat secara aktif dalam setiap proses pengawasan. Pada perusahaan sektor energi, besarnya proporsi saham institusional dapat saja hanya mencerminkan struktur kepemilikan tanpa diikuti dengan intensitas monitoring yang memadai.

Tidak signifikannya hubungan tersebut juga menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan melalui Kepemilikan Institusional tidak cukup hanya dilihat berdasarkan besarnya persentase saham yang dikuasai. Kualitas keterlibatan investor dalam mengevaluasi kebijakan manajemen, menyampaikan rekomendasi, mengawasi penggunaan sumber daya, serta mendorong penerapan tata kelola yang bertanggung jawab menjadi aspek yang turut menentukan efektivitasnya. Apabila fungsi monitoring tidak dijalankan secara aktif, keberadaan pemegang saham institusional dalam jumlah besar belum tentu menghasilkan perubahan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa Kepemilikan Institusional belum menjadi mekanisme yang secara nyata berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan sektor energi selama periode pengamatan. Persentase kepemilikan yang tinggi tidak secara otomatis menghasilkan kinerja ROA yang lebih baik apabila tidak disertai pengawasan yang efektif terhadap manajemen. Oleh sebab itu, investor institusional perlu menjalankan peran yang lebih aktif melalui pemantauan kebijakan perusahaan, evaluasi terhadap keputusan manajemen, serta pemberian dorongan terhadap praktik tata kelola yang lebih berkualitas. Aktivitas monitoring yang dilakukan secara konsisten diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dan pada akhirnya membuka peluang bagi terciptanya kinerja perusahaan yang lebih baik.

4. KESIMPULAN

Dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan, Green Accounting belum dapat dibuktikan bahwa berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas. Hal ini ditunjukkan melalui nilai probabilitas sebesar 0,3126 yang berada di atas batas signifikansi 0,05, sehingga H1 dinyatakan tidak diterima. Kondisi yang sama ditemukan pada Dewan Komisaris Independen dengan probabilitas sebesar 0,4371, yang juga melebihi 0,05. Dengan demikian, H2 tidak diterima karena keberadaan Dewan Komisaris Independen belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas. Sebaliknya, Komite Audit menghasilkan probabilitas sebesar 0,0032 yang lebih rendah daripada 0,05 dan memiliki arah pengaruh positif, sehingga H3 dinyatakan diterima. Sementara itu, Kepemilikan Institusional

memperoleh probabilitas sebesar 0,3241, lebih tinggi daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan, sehingga H4 tidak diterima karena belum terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas.

Bagi manajemen perusahaan sektor energi, hasil tersebut menunjukkan bahwa praktik Green Accounting tetap perlu dipertahankan sebagai bagian dari komitmen perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan, meskipun manfaat finansialnya belum terlihat secara signifikan dalam jangka pendek. Pengalokasian biaya lingkungan sebaiknya dilakukan secara terencana dengan mempertimbangkan efektivitas penggunaan dana, sehingga pengeluaran tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan tanggung jawab lingkungan, tetapi juga berpotensi menghasilkan manfaat ekonomi pada masa mendatang, seperti penguatan citra perusahaan, peningkatan kepercayaan stakeholder, serta terbukanya akses terhadap sumber pembiayaan yang berorientasi pada keberlanjutan. Bagi investor, hasil penelitian memberikan indikasi bahwa penilaian terhadap profitabilitas perusahaan sebaiknya tidak hanya bertumpu pada mekanisme tata kelola atau struktur kepemilikan, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan operasional, kondisi keuangan, pengelolaan lingkungan, dan faktor bisnis lainnya. Sementara itu, bagi regulator dan otoritas bursa, temuan mengenai pengaruh positif dan signifikan Komite Audit dapat menjadi pertimbangan dalam mendorong peningkatan kualitas penerapan Good Corporate Governance, terutama melalui penguatan fungsi pengawasan atas pelaporan keuangan dan sistem pengendalian internal. Selain itu, peningkatan kompetensi, independensi, dan efektivitas mekanisme pengawasan lainnya juga perlu diperhatikan agar tata kelola perusahaan dapat berjalan secara lebih optimal.

REFERENSI

- [1] N. Fitrifatun and D. Meirini, "Pengaruh green accounting, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap profitabilitas: Studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, vol. 6, no. 3, pp. 809–827, 2024, doi: 10.47467/reslaj.v6i3.4175.
- [2] E. F. Brigham and J. F. Houston, *Fundamentals of Financial Management*, 16th ed. Boston, MA, USA: Cengage, 2022.
- [3] M. F. A. Gamar and A. A. Widoretno, "The effect of profitability, carbon emissions disclosure, sustainability reporting, and green accounting on the firm value of Indonesia energy companies," *Keberlanjutan: Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi*, vol. 9, no. 1, pp. 1–12, 2024, doi: 10.32493/keberlanjutan.v9i1.y2024.p1-12.
- [4] A. Gunawan, A. T. Surur, M. Nasrullah, and A. U. Fadzila, "Peran akuntansi hijau dalam keberlanjutan perusahaan di Indonesia," *Jurnal Akuntansi dan Audit Syariah (JAAiS)*, vol. 6, no. 1, pp. 40–52, 2025, doi: 10.28918/jaais.v6i1.10334.
- [5] M. Y. Al-Idris, F. Mansur, and R. Hernando, "Pengaruh green accounting, environmental performance, dan carbon emission disclosure terhadap profitabilitas (Studi empiris pada perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024)," *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, vol. 10, no. 1, pp. 102–114, 2025, doi: 10.22437/jaku.v10i01.45654.
- [6] A. Irawan, "Bagaimana akuntansi environmental, social, and governance (ESG) mendorong inovasi dan nilai bisnis jangka panjang," *Co-Value: Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, vol. 16, no. 2, 2025, doi: 10.59188/covalue.v16i2.5467.
- [7] D. Elvira, K. H. Titisari, and A. Wijayanti, "ESG, good corporate governance, dan profitabilitas sebagai determinan kinerja keuangan," *Jurnal Bina Akuntansi*, vol. 13, no. 1, pp. 168–182, 2026, doi: 10.52859/jba.v13i1.889.
- [8] N. K. Y. Kusumadewi and P. A. Ardiana, "Environmental disclosure in the energy sector: A governance perspective based on GCG principles," *E-Jurnal Akuntansi*, vol. 35, no. 9, pp. 2331–2342, 2025, doi: 10.24843/EJA.2025.v35.i09.p01.
- [9] J. A. Sinaga, F. M. Hutabarat, and H. Malau, "Pengaruh good corporate governance, green accounting dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan," *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, vol. 8, no. 2, pp. 1860–1874, 2025, doi: 10.31539/costing.v8i2.14967.

- [10] A. S. P. Palevy, L. Lavenia, S. N. Handoko, and M. Y. R. Pandin, "Pengaruh penerapan green accounting dan green economy terhadap profitabilitas PT Indocement Tungal Prakarsa," *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, vol. 3, no. 5, pp. 1127–1133, 2024, doi: 10.56799/ekoma.v3i5.3867.
- [11] Z. A. Rahman, L. Handajani, and N. Kartikasari, "Pengaruh penerapan green accounting terhadap profitabilitas," *Monex: Journal of Accounting Research*, vol. 12, no. 2, pp. 251–263, 2023, doi: 10.30591/monex.v12i2.5255.
- [12] N. R. Sari and E. T. Wahyuningtyas, "Studi penerapan green accounting dan pengungkapan sustainability reporting terhadap profitabilitas," in *Proc. National Conference for Ummah (NCU) 2020*, vol. 1, no. 1, 2020.
- [13] F. C. Nasution, K. Pratama, and M. I. Dalimunthe, "Pengaruh penerapan green accounting dan environmental performance terhadap financial performance pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020–2023," *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Keuangan dan Bisnis (JIKABI)*, vol. 4, no. 1, pp. 31–44, 2025, doi: 10.31289/jbi.v4i1.6093.
- [14] I. M. Bagiada, P. D. Artawan, and L. M. Wahyuni, "Pengaruh akuntansi hijau dan implementasi tanggung jawab sosial perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang tercatat di bursa efek periode 2020–2023," *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, vol. 27, no. 1, pp. 180–188, 2025, doi: 10.30872/jfor.v27i1.2883.
- [15] R. Dwicahyanti and H. Priono, "Pengaruh penerapan akuntansi lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas serta pengungkapan informasi lingkungan sebagai variabel intervening," *Jurnal Syntax Transformation*, vol. 2, no. 6, pp. 868–874, 2021, doi: 10.46799/jst.v2i6.295.
- [16] R. B. Sirait and R. R. Sitorus, "Pengaruh akuntansi hijau dan rasio aktivitas terhadap profitabilitas perusahaan dimoderasi modal intelektual pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, vol. 10, no. 1, pp. 44–59, 2024, doi: 10.35906/jep.v10i1.1911.
- [17] M. Kholmi and S. A. Nafiza, "Pengaruh penerapan green accounting dan corporate social responsibility terhadap profitabilitas (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018–2019)," *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, vol. 6, no. 1, pp. 142–155, 2022, doi: 10.18196/rabin.v6i1.12998.
- [18] H. Y. Puspitaningrum and A. Indriani, "Pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan dan good corporate governance terhadap profitabilitas perusahaan dengan ukuran perusahaan dan leverage sebagai variabel kontrol," *Diponegoro Journal of Management*, vol. 10, no. 4, Nov. 2021.
- [19] A. Izdihar and B. Suryono, "Pengaruh penerapan good corporate governance terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di BEI," *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, vol. 11, no. 1, pp. 1–19, 2022.
- [20] U. Purwohedi, *Metode Penelitian: Prinsip dan Praktik*, 2nd ed. Depok, Indonesia: Raih Asa Sukses, 2022.
- [21] K. J. Hopt, "Corporate governance of banks and financial institutions: Economic theory, supervisory practice, evidence and policy," *European Business Organization Law Review*, vol. 22, no. 1, pp. 13–37, 2021, doi: 10.1007/s40804-020-00201-z.
- [22] A. H. Amin and E. Susilowati, "Pengaruh penerapan good corporate governance terhadap profitabilitas pada bank umum syariah periode 2018–2022," in *Proc. Seminar Nasional Akuntansi dan Call for Paper (SeNAPaN)*, vol. 3, no. 1, pp. 122–133, 2023, doi: 10.33005/senapan.v3i1.292.
- [23] E. L. R. Andriyani, E. Purwanti, and J. Pramono, "Pengaruh good corporate governance terhadap profitabilitas perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2020," *EconBank: Journal of Economics and Banking*, vol. 4, no. 2, pp. 116–128, 2022, doi: 10.35829/econbank.v4i2.235.
- [24] H. Ismanto and S. Pebruary, *Aplikasi SPSS dan EViews dalam Analisis Data Penelitian*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2021.
- [25] Y. Karavias, E. Tzavalis, and H. Zhang, "Missing values in panel data unit root tests," *Econometrics*, vol. 10, no. 1, Art. no. 12, 2022, doi: 10.3390/econometrics10010012.